

Program Tukar Bekas Tumbuh Sehat Sebagai Pencegahan Sindrome Metabolic di Desa Sumber Arum, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Asyhara Naela Arifin^{*1}, Fitri Maulidah Rahmawati², Dittasari Putriana³

^{1,2,3} Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: Asyharafisio@unisayogya.ac.id¹, dittasariputriana@unisayogya.ac.id², Fitri.maura@gmail.com³

Abstrak

Status gizi di Indonesia menunjukkan masalah gizi ganda, termasuk pada kader PKK Desa Sumber Arum, Kabupaten Sleman, yang literasi gizinya masih rendah dan belum memanfaatkan barang bekas sebagai sumber ekonomi keluarga untuk mendukung pencegahan sindrom metabolik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi gizi, kreativitas ekonomi melalui program Tukar Bekas Tumbuh Sehat (TBS), dan pemahaman aktivitas fisik kader. Metode yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA) melalui empat tahap, yaitu identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi pelatihan, serta evaluasi dan refleksi, yang dilaksanakan selama empat minggu terhadap 30 kader PKK. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test serta checklist observasi keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan gizi sebesar 32,1%, kemampuan ekonomi kreatif TBS sebesar 34,1%, dan pemahaman aktivitas fisik yang juga meningkat signifikan. Kader mampu menyusun menu mingguan sehat berbasis pangan lokal dan mengelola barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kemandirian kader dalam mengelola masalah kesehatan dan ekonomi keluarga secara berkelanjutan, serta menghasilkan model pemberdayaan berbasis PLA yang dapat direplikasi di desa lain.

Kata kunci: Gizi, Literasi, Pemberdayaan, PKK, PLA

Abstract

Indonesia continues to face a double burden of malnutrition, including among PKK cadres in Sumber Arum Village, Sleman Regency, whose nutrition literacy remains limited and who have not yet used discarded goods as a household economic resource to support the prevention of metabolic syndrome. This community service activity aimed to improve nutrition literacy, creative-economy skills through the Tukar Bekas Tumbuh Sehat (TBS) program, and cadres' understanding of physical activity. A Participatory Learning and Action (PLA) approach was applied through four stages, namely problem identification, solution planning, training implementation, and evaluation and reflection, conducted over four weeks with 30 PKK cadres. Evaluation used pre- and post-tests together with an observation checklist. The results showed a 32.1% increase in nutrition knowledge scores, a 34.1% increase in creative-economy competence, and a significant improvement in physical activity understanding. Cadres were able to design healthy weekly menus based on local food and convert used goods into products of economic value. The activity strengthened cadres' independence in managing family health and economic issues sustainably and produced a replicable PLA-based empowerment model for other villages.

Keywords: Empowerment, Literacy, Nutrition, PKK, PLA

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi ganda (double burden of malnutrition) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Prevalensi stunting yang masih tinggi, kekurangan zat gizi mikro, serta peningkatan obesitas pada anak dan dewasa terjadi secara bersamaan di berbagai wilayah. Data Riskesdas (2018) dan laporan pemantauan gizi nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia belum mencapai target penurunan stunting sebesar 14 persen, sementara prevalensi obesitas dewasa meningkat pada kisaran 20–30 persen di banyak wilayah (Riskesdas, 2018; Dinas Kesehatan DIY, 2022). Kondisi ini semakin diperberat oleh pola makan yang tidak seimbang, rendahnya aktivitas fisik, dan faktor sosial ekonomi yang menghambat keluarga dalam menyediakan pangan bergizi (Marina et al., 2022; Annisa & Sulistyaningsih, 2022).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, survei mencatat prevalensi stunting sebesar 16,4%, lebih tinggi dibandingkan target nasional (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Di Kabupaten Sleman, prevalensi stunting tercatat 15,0% (Sleman, 2022), dan di wilayah Moyudan tercatat 154 anak mengalami stunting serta 197 warga dewasa mengalami obesitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi risiko gizi ganda yang semakin kompleks. Namun, data lapangan dari kelompok binaan PKK Desa Sumber Arum memperlihatkan ketidakkonsistenan antara kondisi ekonomi dan status gizi: 45% anak stunting berasal dari keluarga menengah ke bawah, sedangkan 25% warga obesitas juga berasal dari kelompok ekonomi yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan gizi tidak semata dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi sangat terkait dengan literasi gizi dan perilaku kesehatan keluarga (Ahnaf et al., 2018; Hartini & Sulistyaningsih, 2022).

Hasil penilaian kebutuhan menunjukkan bahwa masalah spesifik yang dihadapi oleh mitra, yaitu kelompok kader PKK Desa Sumber Arum, meliputi:

1. kurangnya pemahaman tentang gizi seimbang di kalangan kader PKK;
2. kurangnya kreativitas yang optimal di kalangan kader dalam memanfaatkan barang bekas sebagai potensi ekonomi lokal (Rahim & Basir, 2019);
3. kurangnya kebiasaan yang tertanam untuk melakukan aktivitas fisik yang tepat guna mencegah sindrom metabolik; dan
4. ketergantungan kader pada bantuan eksternal daripada pemberdayaan berbasis sumber daya lokal.

Beberapa studi sebelumnya telah mengembangkan intervensi pendidikan gizi berbasis pemberdayaan masyarakat, seperti penguatan lumbung pangan lokal untuk ketahanan pangan keluarga (Marina et al., 2022) dan pendekatan partisipatif untuk pencegahan stunting melalui pengolahan bahan pangan lokal (Rohmah et al., 2020). Program pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan rumah tangga juga terbukti mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Rahim & Basir, 2019; Safitri et al., 2023). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas untuk deteksi dan edukasi kesehatan pada kelompok rentan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kapasitas kader (Fitriahadi et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar intervensi tersebut masih bersifat informatif dan parsial, serta belum mengintegrasikan aspek gizi, aktivitas fisik, dan ekonomi kreatif secara bersamaan dalam satu pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan. Sebagian besar juga belum menerapkan pendekatan Pembelajaran dan Aksi Partisipatif (Participatory Learning and Action/PLA) secara utuh, yang memungkinkan mitra mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mempraktikkannya secara mandiri. Kesenjangan (gap) inilah yang mendasari kegiatan pengabdian ini, yaitu perlunya model intervensi terintegrasi yang menggabungkan literasi gizi, ekonomi kreatif berbasis barang bekas, dan aktivitas fisik dalam kerangka PLA, sesuai dengan kebutuhan spesifik mitra PKK Desa Sumber Arum.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini secara eksplisit bertujuan untuk:

- (1) meningkatkan literasi gizi dan kemampuan kader memahami gizi seimbang;
- (2) mengembangkan kreativitas ekonomi melalui program Tukar Bekas Tumbuh Sehat (TBS);
- (3) meningkatkan pemahaman dan kebiasaan aktivitas fisik yang benar untuk pencegahan sindrom metabolik; dan
- (4) memperkuat kemandirian kader dalam mengelola masalah kesehatan masyarakat secara berkelanjutan melalui pendekatan PLA.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) sebagai metode pemberdayaan masyarakat. Pendekatan PLA dipilih karena relevan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kapasitas pengambilan keputusan kader dalam mengidentifikasi serta mengatasi masalah kesehatan dan ekonomi lokal

secara mandiri, sekaligus menempatkan kader sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar penerima informasi. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu di Desa Sumber Arum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sasaran 30 kader PKK yang dipilih secara purposif berdasarkan keaktifan dalam kegiatan posyandu dan perannya sebagai penggerak edukasi kesehatan keluarga di tingkat dusun. Penerapan PLA dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi dan refleksi, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Problem identification (identifikasi masalah). Tahap ini dilakukan melalui focus group discussion (FGD) bersama 30 kader untuk menggali permasalahan prioritas pada tiga aspek, yaitu gizi, aktivitas fisik, dan pemanfaatan barang bekas. Alat PLA yang digunakan meliputi problem tree, pairwise ranking, dan seasonal calendar untuk memetakan akar masalah serta menyusun prioritas penanganan secara partisipatif. Hasil identifikasi menunjukkan tiga masalah utama, yaitu rendahnya literasi gizi, belum optimalnya kreativitas ekonomi lokal, dan minimnya pengetahuan aktivitas fisik yang benar.
2. Solution planning (perencanaan solusi). Tahap ini dilakukan melalui diskusi partisipatif antara tim pelaksana dan kader untuk menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil identifikasi masalah. Rencana yang disusun meliputi pelatihan gizi seimbang, program Tukar Bekas Tumbuh Sehat (TBS), dan pelatihan aktivitas fisik. Pada tahap ini kader turut menentukan pembagian peran, jadwal kegiatan, serta mekanisme pendampingan yang berlangsung selama empat minggu, sehingga rencana intervensi disusun secara kolaboratif dan sesuai dengan kondisi lokal.
3. Implementation (pelaksanaan). Implementasi kegiatan terdiri atas: a) pelatihan gizi seimbang, mencakup ceramah interaktif, simulasi membaca label gizi, dan praktik penyusunan menu, sesuai rekomendasi peningkatan literasi gizi berbasis pangan lokal [5], [6], [15]; b) pelatihan ekonomi kreatif TBS, meliputi pemilahan barang bekas, simulasi nilai tukar, dan perancangan produk sederhana sebagai bentuk penguatan ekonomi keluarga [7], [8], [9]; dan c) pelatihan aktivitas fisik, berupa demonstrasi dan praktik latihan aerobik-anaerobik untuk pencegahan sindrom metabolik, mengacu pada prinsip latihan yang aman dan terukur [10], [11], [16]. Seluruh tahapan implementasi menggunakan pendekatan *learning by doing*, yang merupakan karakteristik utama PLA dalam meningkatkan keterampilan praktis masyarakat [12], [15].
4. Evaluation and reflection (evaluasi dan refleksi). Tahap ini menggunakan desain pre-test dan post-test yang mencakup tiga komponen, yaitu pengetahuan gizi, ekonomi kreatif, dan aktivitas fisik. Instrumen tes berupa kuesioner pilihan ganda dan isian singkat yang disusun berdasarkan indikator capaian pada masing-masing komponen, seperti pemahaman konsep gizi seimbang, kemampuan membaca label gizi, penyusunan menu berbasis pangan lokal, pemahaman konsep ekonomi kreatif dan upcycling, serta pengetahuan mengenai sindrom metabolik dan prinsip latihan aerobik-anaerobik. Selain tes kognitif, keterampilan praktis kader diukur menggunakan checklist observasi yang menilai kemampuan penerapan hasil pelatihan secara langsung, seperti praktik pemilahan barang bekas dan pelaksanaan gerakan latihan fisik.

Validitas isi instrumen diperoleh melalui *expert judgement* dua ahli gizi dan ekonomi kreatif, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach Alpha ($\geq 0,70$). Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan peningkatan minimal 20% skor post-test dibandingkan pre-test. Refleksi bersama kader dilakukan untuk menilai capaian, tantangan, serta potensi keberlanjutan program, sebagaimana dianjurkan dalam evaluasi partisipatif model PLA [6], [12].

Sebagai penunjang keberlanjutan program, dikembangkan tiga model teknologi tepat guna, yaitu (a) poster digital gizi seimbang, (b) model nilai tukar barang bekas terhadap

sayur/benih, dan (c) rancangan titik pengumpulan botol plastik. Pemilihan ketiga model ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan penerapan, biaya rendah, serta kesesuaian dengan kebiasaan dan sumber daya yang tersedia di tingkat rumah tangga.

Poster digital dirancang bersama kader melalui proses simulasi dan uji keterbacaan, sementara model nilai tukar dan titik pengumpulan barang bekas diujicobakan pada dua titik pengumpulan yang ditunjuk untuk menilai penerimaan dan kemudahan penggunaan oleh warga sebelum diterapkan secara lebih luas. Model ini dipilih karena terbukti efektif, mudah diterapkan, dan mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga (Rahim & Basir, 2019; Safitri et al., 2023; Soejono et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelayanan masyarakat dilaksanakan dalam tiga sesi pelatihan utama dan bimbingan mingguan selama empat minggu. Hasil evaluasi diperoleh melalui tes pra dan pasca serta pengamatan praktik kader menggunakan checklist observasi. Analisis dilakukan pada tiga komponen, yaitu (1) literasi gizi, (2) ekonomi kreatif TBS, dan (3) aktivitas fisik untuk pencegahan sindrom metabolik. Data kuantitatif hasil pre-post test dilengkapi dengan data kualitatif dari refleksi kelompok berbasis teknik PLA untuk memperkuat interpretasi capaian program.

3.1 Hasil Pelatihan Gizi Seimbang

Hasil tes pra-pasca menunjukkan peningkatan skor pengetahuan gizi rata-rata dari 58,2 menjadi 76,9, atau peningkatan sebesar 32,1%, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan membaca label gizi (+41%), diikuti konsep gizi seimbang (+29%) dan penyusunan menu berbasis pangan lokal (+27%).

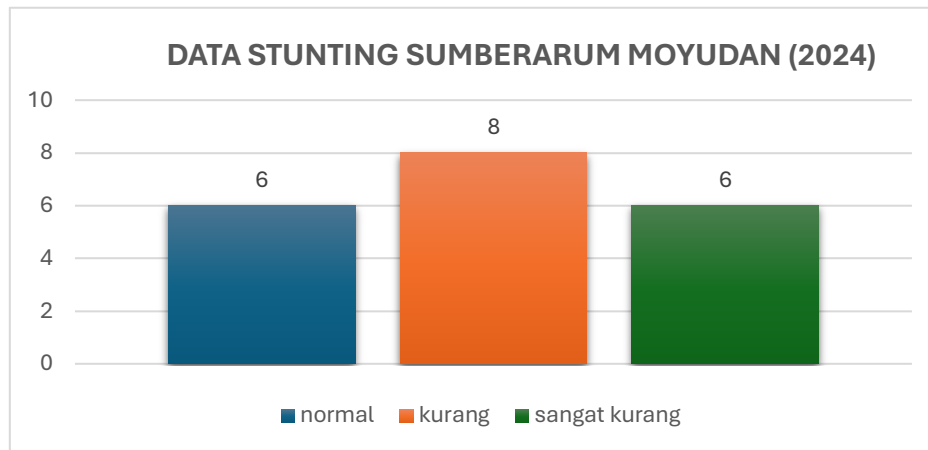
Gambar 1. Hasil test kemampuan dasar (100%) peserta tukar bekas tumbuh sehat pada awal dan akhir kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Perubahan Skor Pengetahuan Gizi Kader PKK

Indicator	Pre- test	Post-test	Peningkatan
Konsep gizi seimbang	60,5	78,0	+29%
Membaca label gizi	55,0	77,6	+41%
Penyusunan menu lokal	59,0	75,3	+27%

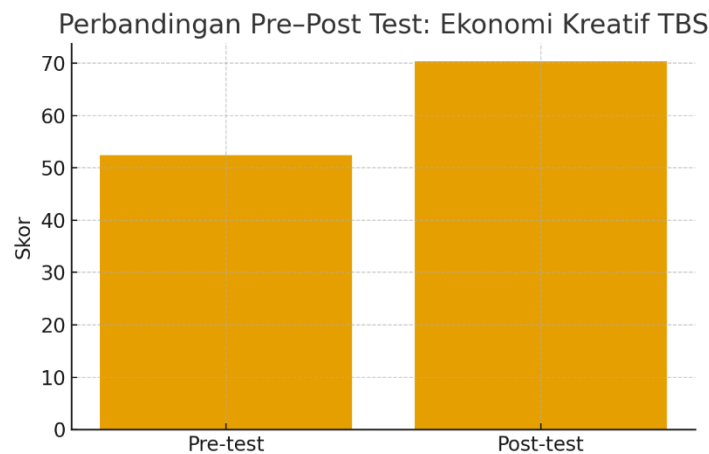
Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan belajar melalui praktik dalam PLA, terutama melalui latihan membaca label makanan dan simulasi perencanaan menu [6], [12]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marina et al. [5], yang menyatakan bahwa pelatihan gizi partisipatif dapat meningkatkan perubahan perilaku konsumsi keluarga.

Selain data kuantitatif, hasil refleksi menunjukkan bahwa petugas telah mulai menerapkan menu mingguan yang lebih bervariasi dan memperhatikan komposisi gizi untuk balita, lansia, dan wanita hamil



Gambar1. Data Gizi Anak kelompok binaan PKK sumber Arum

3.2 Hasil Program Ekonomi Kreatif TBS



Gambar.2 perbandingan pre-post test TBS

Pelaksanaan program Tukar Bekas Tumbuh Sehat (TBS) memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman ekonomi kreatif, dengan skor rata-rata meningkat dari 52,4 menjadi 70,3 atau naik sebesar 34,1%, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Peningkatan ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, pemahaman konsep ekonomi kreatif, meliputi biaya produksi, penetapan harga, margin keuntungan, peluang pasar, serta komponen upcycling seperti ide daur guna, refurbish, dan perbaikan barang yang memberi nilai tambah. Kedua, kesadaran lingkungan dan kewirausahaan, yaitu keterkaitan antara pengurangan limbah dan peluang pendapatan, yang tercermin dari keterampilan merancang produk layak jual dari barang bekas serta memahami proses produksi, penentuan harga, dan pemasaran sederhana melalui deskripsi produk, fotografi dasar, dan promosi berbasis media lokal. Ketiga, perubahan perilaku ekonomi rumah tangga, ditandai dengan inisiatif peserta mengidentifikasi potensi barang bekas di lingkungan sekitar, membangun kebiasaan produksi dan konsumsi berkelanjutan, serta menaati etika jual beli berupa transparansi harga dan kualitas produk. Sebagai simulasi nilai tukar, ditetapkan konversi 1 botol plastik 700 ml setara 10 benih tanaman dan 2 botol plastik 200 ml setara 1 ikat sayuran. Model nilai tukar ini kemudian diujicobakan pada dua titik pengumpulan yang ditunjuk. Implementasi ini sejalan dengan temuan Rahim & Basir [7] dan Safitri et al. [9], yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis rumah tangga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

3.3 Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Aktivitas Fisik

Pelatihan aktivitas fisik disesuaikan dengan jenis latihan aerobik dan anaerobik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang sindrom metabolik, faktor risiko, serta manfaat aktivitas fisik, mencakup pengetahuan komponen program latihan aerobik, latihan kekuatan, fleksibilitas, dan pola hidup sehat terkait gula darah, tekanan darah, dan profil lipid. Kader juga menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali tanda peringatan saat berolahraga dan tindakan keamanan yang diperlukan. Meskipun perubahan pada komponen ini tidak diukur melalui skor pre-post test tersendiri sebagaimana komponen gizi dan ekonomi kreatif, checklist observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti rencana latihan bertahap 3–5 sesi per minggu dengan intensitas yang sesuai, melakukan pemantauan kemajuan pribadi melalui pengukuran sederhana seperti jarak berjalan, waktu istirahat, dan repetisi latihan kekuatan, serta menyesuaikan gerakan dengan kondisi fisik, kondisi komorbid, atau batasan usia. Kepatuhan terhadap rutinitas latihan turut meningkat secara konsisten, yang ditandai dengan perubahan gaya hidup berupa peningkatan aktivitas harian di luar sesi terjadwal dan penerapan pola makan seimbang sebagai pendukung latihan.

3.4 Pembahasan

Peningkatan literasi gizi didasarkan pada proses pembelajaran partisipatif, bukan pada ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam PLA. Program TBS efektif karena relevan dengan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat dan memanfaatkan sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Kegiatan daur ulang telah membantu kader menghubungkan masalah ekonomi dengan pemenuhan gizi keluarga, seperti yang disebutkan dalam studi ekonomi keluarga kreatif [7], [8]. Sesi latihan berbasis praktik meningkatkan kepatuhan kader, yang didukung oleh interaksi sosial dan aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan studi komunitas yang melaporkan motivasi jangka panjang akibat keterlibatan aktif bersama dalam aktivitas fisik [17]. Teknologi tepat guna sederhana yang aplikatif (poster digital, model nilai tukar, titik pengumpulan botol) memungkinkan kader untuk melanjutkan program secara mandiri.

Ditinjau dari dampak terhadap mitra, kegiatan ini memberikan tiga capaian utama. Pertama, kader PKK Desa Sumber Arum mengalami peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan praktis pada seluruh komponen program, yang tercermin dari perubahan perilaku awal berupa penerapan menu sehat, pemilahan barang bekas, dan praktik aktivitas fisik yang lebih teratur. Kedua, program TBS menghasilkan sumber ekonomi alternatif yang dapat diakses secara mandiri oleh rumah tangga melalui pemanfaatan barang bekas, sehingga berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga. Ketiga, keberadaan teknologi tepat guna yang sederhana memungkinkan kader melanjutkan program secara mandiri tanpa bergantung pada pendampingan eksternal, sehingga mendukung keberlanjutan intervensi setelah kegiatan pengabdian berakhir. Ketiga capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan PLA tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian mitra dalam mengelola persoalan kesehatan dan ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader tetapi juga menghasilkan model intervensi berbasis PLA yang dapat direplikasi di komunitas desa lain.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Layanan Masyarakat berbasis Pembelajaran dan Aksi Partisipatif (PLA) ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif meningkatkan kapasitas kader PKK Desa Sumber Arum pada tiga aspek utama, yaitu literasi gizi, keterampilan ekonomi kreatif TBS, dan pemahaman aktivitas fisik, dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan lebih dari 30% pada komponen gizi dan ekonomi kreatif. Temuan ini memperkuat perubahan perilaku awal berupa penerapan menu sehat, pemilahan barang bekas, dan praktik aktivitas fisik yang lebih teratur, serta menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan gizi tidak semata ditentukan oleh transfer

informasi, melainkan oleh keterlibatan aktif mitra dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusinya sendiri.

Program TBS terbukti menjadi model alternatif penguatan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan barang bekas sebagai sumber daya lokal, sekaligus menghubungkan isu lingkungan dengan pemenuhan gizi rumah tangga. Model teknologi tepat guna yang dikembangkan, berupa poster gizi seimbang, sistem nilai tukar, dan titik pengumpulan botol, memperlihatkan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan tidak selalu memerlukan teknologi kompleks, melainkan kesesuaian dengan sumber daya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa durasi pendampingan yang relatif singkat dan belum adanya pengukuran dampak jangka panjang, sehingga keberlanjutan perubahan perilaku pasca-program belum dapat dipastikan sepenuhnya. Penelitian dan kegiatan pengabdian lanjutan disarankan mempertimbangkan durasi pendampingan yang lebih panjang, pelatihan kewirausahaan yang lebih mendalam, dan integrasi sistem pemantauan berbasis komunitas untuk mengukur keberlanjutan dampak.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi literasi gizi, ekonomi kreatif, dan aktivitas fisik dalam satu kerangka PLA mampu memperkuat peran kader PKK sebagai agen perubahan kesehatan dan ekonomi berbasis komunitas, sekaligus menghasilkan model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada kelompok masyarakat di desa lain dengan karakteristik permasalahan gizi ganda yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, G., Prayuda, S., & Hidayati, R. W. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Balita Stunting Di Puskesmas Cilongok II Jatisaba Kabupaten Banyumas The Relationship Between Mother's Knowledge About Nutrition With Stunting Incidence In Toddlers In The Working Area Of Puskesmas Cilongok II Jatisaba, Banyumas Regency. *Jurnal Health of Studies*, 3(2), 1–07.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2025). *PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KAMPUNG KUE RUNGKUT SURABAYA)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jcp.v7i1.11544>
- Annisa, L., & Sulistyaningsih, S. (2022). The Empowerment of Family in Effort to Reduce Stunting in Under-Five Children: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2).
<https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1006>
- Dinas Kesehatan DIY, Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022, Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2022
- Fitriahadi, E., Rohmah, F. N., & Arifin, A. N. (2024). Enhancing non-communicable disease detection and education among elderly. *Community Empowerment*, 9(5), 781–788.
<https://doi.org/10.31603/ce.11227>
- Hartini, S., & Sulistyaningsih, S. (2022). Pemberian Makanan Bergizi Seimbang terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 897–906.
<https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4607>
- Laporan Riskesdas 2018 Nasional. (2018). 9, 65–154.
- Marina, I., Halimatul Izzah, L., & Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, D. (2022). PENGUATAN LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KEMITRAAN Strengthening Community Food Barn Through The Partnership Program. In *Journal Of Sustainable Agribusiness* (Vol. 01, Issue 02).
- Naela Arifin, A., Kristiana, D., & Dewi, M. S. (2022). *Annual Physiotherapy Scientific Meeting Proceeding THE CORRELATION BETWEEN EXERCISE HABIT AND WORKING PERIOD AND WMSDS COMPLAINT ON BRICKMAKERS*.
<https://doi.org/https://proceedings.ifi.or.id/index.php/titafi/article/view/11>

- Putriana, D., & Dewi, A. D. A. (2025). The relationship between stress levels and the habits of consuming high-sugar food among undergraduate students. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/jcp.v7i1.11544>
- Rahim, A. R., Basir, B., Muhammadiyah Makassar, U., & Selatan Indonesia, S. (2019). PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI BANGSA. In *Economic* (Vol. 2, Issue 1).
- Rohmah, F. N., Putriana, D., & Safitri, T. A. (2020). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(2), 114–117. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i2.97>
- Safitri, T. A. , F. R. N. , N. I. A. , & P. D. (2023). mufarizuddin,+PELATIHAN+KEWIRAUSAHAAN+DAN+MARKETING+ONLINE+DI+PANTI+ASUHAN+AISYIYAH. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13510>
- Sleman, K. (2022). *PROFIL KESEHATAN*. www.dinkes.slemankab.go.id
- Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., Baihaqi, Y., & Amam, A. (2021). KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI KABUPATEN LUMAJANG. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 26. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44240>
- Utami, J. T., Arifin, A. N., & Zaidah, L. (2020). Pengaruh Penambahan Frenkel Exercise pada Senam Aerobic Low Impact Terhadap Peningkatan Keseimbangan Dinamis Lansia. *Journal Physical Therapy UNISA*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.31101/jitu.3575>